

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara umum memiliki arti suatu proses sepanjang hayat dan perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam pengembangan segegnap potensi dalam rangka pemenuhan semua komitmen manusia sebagai individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk tuhan.¹ Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar untuk menumbuh kembangkan memperoleh pengetahuan dan kecerdasan serta dapat mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”²

Pendidikan pada manusia bertujuan untuk melatih dan membiasakan manusia sehingga potensi, bakat, dan kemampuannya menjadi lebih sempurna. Pendidikan hendaknya dikelola dan diperhatikan, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya.³ Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian

¹ Abd Aziz Hsb, *Landasan Pendidikan*, (Ciputat, HAJA Mandiri, 2018), hal. 2

² UU RI No. 20 Tahun 2003, UU Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 3

³ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo, Lembaga Penerbit IAIN Palopo, 2018), hal. 17

dengan segala aspek yang dicakupnya.⁴ Untuk mewujudkan pendidikan yang maju maka dimulai dari perencanaan pendidikan yang optimal, pendidik yang berkarakter dan kompeten dalam bidangnya agar nantinya melahirkan generasi-generasi yang terdidik.

Matematika adalah ilmu yang membahas pola atau keteraturan (*pattern*) dan tingkatan (*order*).⁵ Sekali lagi hal ini menunjukkan bahwa guru matematika harus memfasilitasi siswanya untuk belajar berpikir melalui keteraturan (*pattern*) yang ada. Matematika merupakan ilmu yang abstrak, teoritis, penuh dengan lambang-lambang dan rumus yang sulit dan membingungkan yang muncul atas pengalaman kurang menyenangkan ketika belajar matematika. Umumnya pelajaran matematika di sekolah sering menjadi salah satu pelajaran yang sering ditakuti oleh sebagian besar siswa. Menurut Ruseffendi, “Matematika” (ilmu pasti) bagi anak-anak merupakan mata pelajaran yang tidak disenangi.⁶

Pembelajaran di sekolah kini adalah lebih berfokus kepada murid yang mempunyai kebolehan sederhana dan pandai. Guru lebih suka mengajar secara langsung karena ini adalah satu cara yang cepat dan boleh menyampaikan maklumat dengan banyak.⁷ Guru juga boleh merekayasa pembelajaran sedemikian rupa, karena itu guru sendiri pun berhak menentukan strategi pembelajaran mana yang paling tepat untuk digunakan.⁸ Banyak cara bagi seorang guru untuk

⁴ Nurkholis, “Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi”, (Jurnal Kependidikan, Vol. I, no. 1, 2013), hal. 25

⁵ Muhammad Daut Siagan, “Kemampuan Koneksi Matematik dalam Pembelajaran Matematika”, (Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains, Vol. II, no. 1, 2016), hal. 59

⁶ Mira Fergiyanti dan Masjudin, “Pengaruh Problem Based Learning (PBL) terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Segi Empat pada Siswa Kelas VII SMPN”, (Jurnal Media Pendidikan Matematika, Vol. IV, no. 1, 2015), hal. 15

⁷ Effendi Zakaria, dkk, *Trend Pengajaran dan Pembelajaran Matematik*, (Kuala Lumpur: PRIN-AD SDN. BHD, 2007), hal. 5

⁸ Siti Nurhasanah, dkk, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta Timur: Edu Pustaka, 2019), hal. 2

menyampaikan materi pembelajaran yang akan membuat siswa merasa senang serta meningkatkan hasil belajar, diantaranya adalah dengan menggunakan model, strategi, metode yang tepat dan dibantu media yang mendukung kegiatan belajar mengajar.

Upaya mengimplementasi rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu model yang digunakan untuk merealisasikan strategi pembelajaran yang telah diterapkan. Dengan demikian bisa terjadi suatu strategi pembelajaran menggunakan beberapa model. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologi, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori yang mendukung.⁹ Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru dapat memilih model yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Model-model pembelajaran yang digunakan hendaknya juga harus relevan dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.¹⁰

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.¹¹ Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran umumnya mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu. Misalnya, model berfikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif.¹² Guru yang kurang

⁹ Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hal. 20

¹⁰ Andi Yunarni Yusri, “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII di SMP Pangkajene”, (Jurnal Mosharafa, Vol. VII, no. 1, 2018), hal. 53

¹¹ Helmiati, *Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hal. 19

¹² Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif*, (Surabaya: Putra Media Nusantara Surabaya, 2010), hal. 68

melakukan model-model pembelajaran dapat menyebabkan siswa menjadi pasif dalam kegiatan pembelajaran, hal ini dapat menimbulkan masalah dalam suatu proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar seharusnya setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa setiap siswa mempunyai hasil belajar yang berbeda-beda.

James dalam kamus matematikanya menyatakan bahwa “matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep berhubungan lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri”.¹³ Salah satu karakteristik matematika yaitu sebagai sistem lambang bilangan yang berstruktur abstrak.¹⁴ Materi matematika yang lebih abstrak dapat diajarkan dengan menggunakan media atau alat pembelajaran maupun penjelasan yang lebih bersifat konkret, sehingga siswa dapat belajar dari tahap konkret ke tahap yang lebih abstrak. Untuk itu dari keabstrakan matematika perlu adanya suatu media dalam bentuk apapun untuk merepresentasikannya.

Representasi adalah suatu aktivitas interpretasi konsep atau masalah dengan memberikan makna.¹⁵ Bentuk interpretasi siswa dapat berupa kata-kata atau verbal, tulisan, gambar, tabel, grafik, benda konkrit, simbol matematika dan lain-lain. Kemampuan representasi matematis dapat diartikan sebagai kemampuan

¹³ Hasratuddin, “*Membangun Karakter Melalui Pembelajaran Matematika*”, (Jurnal Pendidikan Matematika Paradikma, Vol. VI, no. 2, 2021), hal. 132

¹⁴ Kadek Pasek budarsini, “*Model Diskursus Multi Representasi dan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama*”, (Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. XIII, no. 2, 2018), hal. 111

¹⁵ Muhamad Sabirin, “*Representasi dalam Pembelajaran Matematika*”, (Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. I, no. 2, 2014), hal. 36

menyajikan kembali notasi, simbol, tabel, grafik, diagram, persamaan matematis kedalam bentuk lain yang diukur dengan indikator representasi matematis. Kemampuan representasi digunakan untuk membantu peserta didik dalam berfikir matematis dan mengkomunikasikan ide-idenya. Kemampuan representasi matematis merupakan hal yang selalu muncul ketika seseorang mempelajari matematika. Kemampuan ini dimiliki peserta didik dan perlu diberdayakan dalam pembelajaran matematika.¹⁶

Usaha meningkatkan hasil belajar matematika dapat dilakukan dengan memperbaiki proses pembelajaran.¹⁷ Hasil belajar siswa tidak hanya dilihat dari nilai akademis di sekolah, tetapi juga dilihat dari perubahan-perubahan dalam diri siswa tersebut, karena dalam kegiatan belajar mengajar siswa mengalami proses belajarnya sebagai proses perubahan yang terjadi dalam diri siswa. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.¹⁸ Hasil belajar dalam pembelajaran sangatlah penting, karena keberhasilan pembelajaran yang dilakukan dapat dilihat dari hasil belajar siswa.

Bilangan adalah suatu unsur atau objek yang tidak didefinisikan (*underfined term*).¹⁹ Bilangan merupakan konsep abstrak, bukan simbol, bukan pula angka. Bilangan menyatakan suatu nilai yang bias diartikan sebagai banyaknya atau urutan

¹⁶ Siti Rukiyah, dkk, “*Pembelajaran Diskursus Multi Representasi (DMR) dengan Sparkol Videoscribe untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis*”, (Jurnal Pendidikan Sains & Matematika, Vol. VIII, no. 2, 2020), hal. 33

¹⁷ Dani Firmansyah, “*Pengaruh Strategi Pembelajaran terhadap Minat dan Hasil Belajar*”, (Jurnal Pendidikan UNISKA, Vol. III, no. 1, 2015), hal. 36

¹⁸ A. Asiah, dkk, “*Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Metode Demonstrasi*”, (Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. I, no. 1, 2015), hal. 3

¹⁹ Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan, *Modul Belajar Mandiri Calon Guru Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021), hal. 20

sesuatu atau bagian dari keseluruhan. Dari unsur atau objek bilangan yang merupakan konsep abstrak itu, perlu adanya representasi yang tepat agar tidak terjadi kesalahpahaman yang mendasar tentang materi bilangan. Suatu permasalahan matematika yang sulit dan kompleks akan menjadi lebih sederhana apabila siswa mampu menerapkan dan memanfaatkan representasi yang sesuai dengan permasalahan dalam soal tersebut. Sebaliknya, soal matematika akan menjadi sulit jika representasi siswa keliru.²⁰

Dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa, dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif.²¹ Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran Diskursus Multi Representasi (DMR). Pembelajaran Diskursus Multi Representasi (DMR) bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik dengan menggunakan berbagai representasi dalam proses pembelajarannya. Model pembelajaran Diskursus Multi Representasi (DMR) merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat hingga lima orang siswa dengan struktur kelompok bersifat heterogen.²²

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mencoba menerapkan model pembelajaran Diskursus Multi Representasi (DMR) yang merupakan bagian

²⁰ Rila Septia dan Dadang Rahman, “Kemampuan Representasi Matematis dalam Pemecahan Soal Matematika pada Materi Bilangan Bulat dan Pecahan”, (Journal homepage, <http://journal.uniska.ac.id/index.php/sesiomadika>, 2019), hal. 269

²¹ Laili Wakhidah, dkk, “Implementasi Model Pembelajaran Diskursus Multy Reprerentaty Ditinjau dari Kemampuan Penalaran Proporsional pada Materi Trigonometri”, (Jurnal Penelitian Didaktik Matematika, Vol. I, no. 1, 2018), hal. 53

²² Sri Haryati, *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*, (Magelang: Graha Cendekia, 2017), hal.14

dari model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi Bilangan kelas VII sebagai pembanding antara dua bentuk model pembelajaran, yaitu model DMR dan model konvensional dengan melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran Diskursus Multi Representasi (DMR) terhadap Kemampuan Representasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII pada Materi Bilangan SMPI Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung”**.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kesesuaian antara model pembelajaran yang digunakan dengan materi yang akan disampaikan oleh pendidik.
2. Rendahnya kemampuan representasi matematika pada materi bilangan kelas VII.
3. Rendahnya hasil belajar siswa pada materi bilangan kelas VII.

Tujuan pembatasan masalah adalah untuk menghindari adanya penyimpangan supaya penelitian bersifat lebih terarah serta memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai.

Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dibatasi hanya sebatas mengetahui pengaruh model pembelajaran Diskursus Multi Representasi (DMR) terhadap kemampuan representasi matematika pada materi bilangan.

2. Penelitian ini dibatasi hanya sebatas mengetahui pengaruh model pembelajaran Diskursus Multi Representasi (DMR) terhadap hasil belajar siswa pada materi bilangan.
3. Penelitian ini dibatasi hanya sebatas mengetahui pengaruh model pembelajaran Diskursus Multi Representasi (DMR) terhadap kemampuan representasi dan hasil belajar siswa pada materi bilangan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis akan melakukan penelitian pada:

1. Adakah pengaruh model pembelajaran Diskursus Multi Representasi (DMR) terhadap kemampuan representasi siswa kelas VII SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung pada materi bilangan?
2. Adakah pengaruh model pembelajaran Diskursus Multi Representasi (DMR) terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung pada materi bilangan?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran Diskursus Multi Representasi (DMR) terhadap kemampuan representasi dan hasil belajar siswa kelas VII SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung pada materi bilangan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran Diskursus Multi Representasi (DMR) terhadap kemampuan representasi siswa kelas VII SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung pada materi bilangan.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran Diskursus Multi Representasi (DMR) terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung pada materi bilangan.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran Diskursus Multi Representasi (DMR) terhadap kemampuan representasi dan hasil belajar siswa kelas VII SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung pada materi bilangan.

E. Kegunaan Penelitian.

1. Secara Teoritis

Diskursus Multi Representasi (DMR) digunakan sebagai metode alternatif dalam pelajaran matematika yang berkaitan dengan materi “Bilangan” serta menambah wawasan baru mengenai pengembangan materi matematika menggunakan metode pembelajaran Diskursus Multi Representasi (DMR).

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti

Peneliti dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk menerapkan pembelajaran dengan metode Diskursus Multi Representasi (DMR).

- b. Bagi siswa

Model pembelajaran Diskursus Multi Representasi (DMR) melatih peserta didik supaya mampu berinteraksi dan bekerjasama dengan teman kelompoknya

dalam memecahkan suatu permasalahan, peserta didik akan lebih aktif dalam pembelajaran.

c. Bagi guru

Penggunaan model pembelajaran Diskursus Multi Representasi (DMR) membantu guru dalam upaya peningkatan kemampuan representasi dan hasil belajar siswa di kelasnya terutama pada mata pelajaran matematika.

d. Bagi sekolah

Penggunaan model pembelajaran Diskursus Multi Representasi (DMR) dapat dijadikan sebagai opsi salah satu bentuk metode pembelajaran di sekolah.

F. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan pemakaian tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini diberikan pengertian:

1. Penegasan Konseptual

a. Model pembelajaran

Adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas.²³ Menurut Aunurrahman, model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.²⁴

²³ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran*, (Padang: UNP Press, 2012), hal. 251

²⁴ *Ibid*, hal. 251

b. Pembelajaran diskursus

Pembelajaran diskursus merupakan disiplin ilmu yang menyelidiki hubungan antara bentuk dan fungsi dari komunikasi verbal. Sedangkan komunikasi verbal sendiri adalah komunikasi yang disampaikan kepada pihak lain dalam bentuk lisan dan tertulis, salah satu bentuk komunikasi verbal dalam proses pembelajaran yaitu presentasi diskusi.²⁵

c. Diskursus multi representasi

Suatu model pembelajaran yang menekankan pada pemanfaatan multi representasi dalam setting kelas berbentuk diskursus.²⁶ Model pembelajaran Diskursus Multi Representasi (DMR) merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat hingga lima orang siswa dengan struktur kelompok bersifat heterogen.

d. Kemampuan representasi

Kemampuan representasi merupakan kemampuan menyajikan kembali notasi, simbol, tabel, grafik, diagram, persamaan matematis ke dalam bentuk lain yang diukur dengan indikator kemampuan representasi matematis.²⁷

²⁵ Kadek Pasek budarsini, "*Model Diskursus Multi...*", hal. 112

²⁶ Bambang Hudiono, *Peran Pembelajaran Diskursus Multi Representasi terhadap Pengembangan Kemampuan Matematika dan Daya Representasi pada Siswa SLTP*, (Jurnal Cakrawala Kependidikan, Vol. VIII, no 2, 2010), hal. 101

²⁷ Siti Rukiyah, dkk, "*Pembelajaran Diskursus Multi...*", hal. 33

e. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pengajaran.²⁸ Hasil belajar yang baik dapat dicapai dengan melakukan aktivitas belajar yang maksimal oleh siswa dalam proses belajar mengajar.

2. Penegasan Operasional

a. Model pembelajaran

Suatu rencana yang disusun secara sistematis yang didalamnya terdapat alur yang digunakan sebagai petunjuk dalam melakukan pembelajaran.

b. Diskursus multi representasi

Model pembelajaran yang bertujuan untuk melatih peserta didik supaya aktif serta mampu berinteraksi dan bekerjasama dengan temannya dalam memecahkan suatu permasalahan.

c. Kemampuan representasi

Kemampuan yang digunakan untuk berfikir matematis dan mengkomunikasikan ide-idenya dalam suatu permasalahan matematika.

d. Hasil belajar

Sesuatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan suatu kegiatan pembelajaran dan disertai dengan bukti atas keberhasilannya yang telah dicapai.

²⁸Nurul Aisyah dan Zunaida Kurniasari, *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Strategi Alat Peraga Puzzle Dadu terhadap Minat Belajar dan Hasil Belajar Matematika*, (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika, Vol III, no. 1, 2017), hal. 37

G. Sistematika Pembahasan

Tata urutan skripsi ini dari pendahuluan sampai penutup, agar mudah bagi pembaca untuk mempelajari dan memahami isi dari skripsi ini.

Adapun kerangkanya sebagai berikut:

1. Bagian awal, meliputi: halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian tulisan, motto, lembar persembahan, prakata, daftar bagan, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.
2. Bagian utama, terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: a) latar belakang, b) identifikasi dan pembatasan masalah, c) rumusan masalah, d) tujuan penelitian, e) manfaat penelitian, f) penegasan istilah, g) sistematika pembahasan.

Bab II Landasan teori, terdiri dari: a) teori-teori pendukung, b) penelitian terdahulu, c) kerangka berfikir penelitian.

Bab III metode penelitian, terdiri dari: a) rancangan penelitian yang meliputi pendekatan penelitian dan jenis penelitian, b) variabel penelitian, c) populasi dan sampel penelitian, d) kisi-kisi instrument, e) instrument penelitian, f) data dan sumber data, g) tehnik pengumpulan data, h) analisis data.

Bab IV hasil penelitian, terdiri dari: a) deskripsi data, b) pengujian hipotesis.

Bab V pembahasan, terdiri dari: a) pembahasan rumusan masalah 1, b) pembahasan rumusan masalah 2, c) pembahasan rumusan masalah 3.

Bab VI penutup, terdiri dari: a) kesimpulan, b) implikasi penelitian, c) saran.

3. Bagian akhir, terdiri dari: a) daftar rujukan, b) lampiran-lampiran, c) daftar riwayat hidup